**TUHAN DALAM KONTRUKSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN**

**Amril**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: amrilmag@uinib.ac.id

**Endrika Widdia Putri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: putriendrikawiddia@gmail.com

***Abstract***

This article analyzes the construction of Fazlur Rahman's thoughts about God. This research is a qualitative research using Friedrich Schleimacher's hermeneutic method (1764 - 1834). This study finds data that God is One and the First. God is not a dimension, but He is the creator of the dimensions that exist. The existence of God can be found with Himself, because He is the evidence for all things. For this reason, everything created by God has a (teleological) purpose, namely as proof of His functional existence. God is transcendent and immanent. Transcendent God implies that God is completely different from all His material creatures. While the immanent God is "together" with His creation. God has a direct relationship with his creation, it does not mean that God is in everything that exists in nature, even though His presence is all-encompassing.

***Keywords*:** *Fazlur Rahman, The Being of God, Transcendent, Imanen*

**Abstrak**

Artikel ini menganalisis tentang kontruksi pemikiran Fazlur Rahman tentang Tuhan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika Friedrich Schleimacher (1764 – 1834). Penelitian ini menemukan data bahwa Tuhan adalah Esa dan Yang Pertama. Tuhan bukanlah dimensi, tapi Ia pencipta dimensi-dimensi yang wujud. Wujud Tuhan dapat ditemukan dengan diri-Nya sendiri, karena diri-Nya merupakan bukti bagi segala sesuatu. Untuk itu, segala yang diciptakan Tuhan mempunyai tujuan (*teleologis*) yaitu sebagai bukti wujud-Nya yang bersifat fungsional. Tuhan bersifat transenden dan imanen. Transenden Tuhan mengandung makna bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan segala makhluk-Nya yang bersifat materi. Sedang imanen Tuhan adalah “bersama-sama” dengan ciptaan-Nya. Tuhan mempunyai hubungan langsung dengan ciptaannya, bukan berarti Tuhan ada di dalam setiap sesuatu yang ada di alam, sungguhpun kehadiran-Nya serba meliputi.

**Kata Kunci:** *Fazlur Rahman, Wujud**Tuhan, Transenden, Imanen*

1. **Pendahuluan**

Filsafat ketuhanan merupakan prinsip tertinggi dalam filsafat karena ia bersifat metafisis (metafisika),[[1]](#footnote-1) baik sebagai pandangan dunia (*world views*) maupun pandangan hidup (*way of life*).[[2]](#footnote-2) Dikatakan bersifat metafisis (secara harfiah berarti sesuatu yang ada dibalik alam atau apa yang ada sebelum alam),[[3]](#footnote-3) karena filsafat ketuhanan relevan dengan pengkajian tentang Tuhan yang bersifat abstrak dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Karena Tuhan bersifat abstrak, maka Ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk itu, Tuhan tidak membutuhkan ruang dan waktu dalam eksistensi-Nya; sesuatu yang bersifat abstrak atau imateri tidak membutuhkan dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tegasnya, filsafat ketuhanan berhubungan dengan substansi yang tidak bergerak dan terpisah dari materi, sebagai lawan dari fisika atau filsafat alam yang berhubungan dengan substansi yang bergerak dan material.[[4]](#footnote-4)

Meskipun kepercayaan kepada Tuhan pada hakikatnya bersifat emosional, sangat penting didukung dengan argumen rasional.[[5]](#footnote-5) Untuk itu, dalam filsafat Islam, filsafat ketuhanan menjadi kajian pokok dan utama, karena ia menjadi dasar pijakan dalam pengembangan filsafat, baik sebagai objek materia maupun objek forma (sudut pandang). Dalam tataran objek materia, para filosof Islam meyakini bahwa Tuhan pasti ada (*wajib al-wujud*). Tuhan adalah Maha Sempurna dan bersifat imateri. Dalam menjelaskan keberadaan Tuhan, objek forma yang digunakan filosof Islam adalah dengan argumen-argumen filosofis (mendalam) dan kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat manusia (logis-rasionalis). Penggunaan argumen filosofis-logis-rasionalis tentang Tuhan dipercaya dapat mengukuhkan keyakinan terhadap-Nya.

Dalam filsafat Islam, para filosof memformulasikan Tuhan dengan berbagai konsep. Tujuannya adalah untuk menjelaskan keesaan Tuhan secara logis-filosofis. Untuk itu, konsep Tuhan sangat terkait dengan rumusan keesaan Tuhan (tauhid). Di mana konsep tauhid(keesaan Tuhan/monotheisme) merupakan ajaran utama dalam agama Islam[[6]](#footnote-6) karena berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Tauhid adalah pengakuan akan kebenaran universal yang mengekspresikan keadaan segala sesuatu secara aktual, karena segala sesuatu berada di bawah Keesaan Tuhan.[[7]](#footnote-7) Dalam Islam, konsep tauhidbersumber pada formula shahadat “*la ila ha illa Allah*” (tidak ada Tuhan selain Allah). Formula ini menunjukkan kepercayaan bahwa Tuhan adalah Esa (*Ahad*). Kata “Esa” dimaknai sebagai “tunggal,” “satu-satunya” atau “unik,” karena ia tidaklah terbilang, tidak ada dua atau tiganya, juga tidak ada taranya.[[8]](#footnote-8) Dengan demikian, tauhid adalah gambaran teoritis dan mekanisme kerja mengesakan Tuhan.[[9]](#footnote-9)

Dalam khazanah filsafat Islam, para filosof Muslim sangat intens mengkaji tentang Tuhan, sehingga menimbulkan perdebatan dikalangan mereka dalam merumuskan dan memformulasikannya. Al-Kindi, Ibn Sina, Suhrawardi al-Maqtul dan Muhammad Iqbal serta Fazlur Rahman, merupakan di antara filosof Muslim yang mengkaji tentang ketuhanan dengan berbagai konsep pemikiran. Tujuan para filosof Muslim dalam memformulasikan konsep ketuhanan adalah untuk mentauhidkan Tuhan setauhid-tauhidnya.

Berdasarkan uraian di atas bagaimana kontruksi pemikiran Fazlur Rahman sebagai seorang filosof Islam Asia Selatan kontemporer[[10]](#footnote-10) dalam memandang Tuhan. Bagaimana Fazlur Rahman mengkontruksikan konsepsi mengenai Tuhan dan eksistensinya, serta apakah Tuhan itu bersifat imanensi atau transendensi atau memiliki kedua unsur tersebut. Maka, dalam penelitian ini akan berfokus meneliti tentang bagaimana kontruksi pemikiran Fazlur Rahman tentang Tuhan.

1. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini terfokus pada tema tentang Tuhan dalam konstruksi filsafat Fazlur Rahman. Sejauh peninjauan peneliti terhadap kajian dan pembahasan tentang pemikiran Fazlur Rahman telah banyak dilakukan oleh para penulis dan peneliti terdahulu. Dari sejumlah hasil penelitian dan tulisan terkait dengan Fazlur Rahman tersebut belum ada satu pun yang mengkaji tentang pemikiran filsafat Rahman yang sama dengan pokok masalah, teori yang digunakan dan pendekatan yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian dalam bidang hukum, yang sudah dilakukan, di antaranya adalah penelitian skripsi Taufik Adnan Amal dengan judul *“Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman”*. Taufik hanya mengungkapkan ide-ide penting Fazlur Rahman tentang hukum Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Dalam tataran deskriptif, Taufik mempresentasikan pemikiran-pemikiran hukum Fazlur Rahman dengan sendiri, sedangkan dalam tataran analistis, ia menganalisa konteks pemikiran hukum Fazlur Rahman dengan dunia modern.[[11]](#footnote-11)

Demikian juga penelitian Ghufran A. Mas’adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam* yang menawarkan metodologi pembaruan hukum Islam yang merupakan kontiniunitas dari suatu proses yang berkelanjutan dari pemikiran klasik.[[12]](#footnote-12) Kedua penelitian ini, baik Taufik maupun Mas’adi, patut diapresiasi karena ia telah berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan pembaharuan pemikiran hukum Fazlur Rahman.

Dalam bidang politik, M. Hasbi Amiruddin meneliti tentang “*Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman”* Dalam penelitiannya ini, Hasbi memposisikan sosok intelektual Fazlur Rahman sebagai seorang politikus berdasarkan pengalamannya sewaktu menjadi Direktur Lembaga Riset Islam dan Penasehat Idieologi Islam, Pakistan di masa pemerintahan Presiden Pakistan, Ayyub Khan. Dalam penelitian ini, Hasbi mengkaji gagasan-gagasan dan gerakan Fazlur Rahman dalam konteks membangun sebuah negara Islam yang lebih substantif; apa yang dituntut oleh Islam dari suatu negara yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dikemukakan oleh al-Qur'an dan sunnah. Adapun dalam pengolahan data, ia menggunakan metode analitis-kritis.[[13]](#footnote-13) Dengan demikian, penelitian ini tidak melacak sedikitpun kajian tentang pemikiran filsafat Fazlur Rahman yang akan peneliti lakukan.

Sedangkan dalam bidang teologi Islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abd A’la, dalam disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah, menulis “*Pandangan Teologi Fazlur Rahman* (*Studi* *Analisis Pembaruan Teologi Neo-Modernisme*). Dalam penelitiannya ini, A’la melihat posisi Fazlur Rahman sebagai seorang teolog Islam neo-modernis yang melakukan pembaruan dalam kajian dan pembahasan teologi Islam di era modern dengan pendekatan hermeneutika dan komperatif. Tema-tema utama kajian pandangan teologi Fazlur Rahman yang diteliti adalah masalah keesaan Tuhan, perbuatan Tuhan, wahyu dan kenabian, pengetahuan dan perbuatan manusia, alam semesta, setan dan prinsip kejahatan, dan eskatologi. Berdasarkan pokok pembahasannya tersebut, A’la berkesimpulan bahwa salah satu karakteristik pemikiran teologi Fazlur Rahman adalah dalam upayanya untuk mengkaitkan teologi, etika dan fiqh dalam pola hubungan interdepedensi yang harmonis.[[14]](#footnote-14)

Agak sejalan dengan Abd A’la, Ahad M. Ahmed dalam tesisnya di International Islamic University, Islamabad, Pakistan meneliti tentang “*The Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallim”*. Penelitian Ahad ini kelihatannya sangat sederhana karena bersifat deskriptif dan universal. Ia membahas pemikiran *kalam* Fazlur Rahman dengan dua tema pokok, yaitu 1) Tuhan; fungsi alam terhadap konsep ke-Ketuhanan, urgensi adanya Tuhan, hubungan Tuhan dengan alam dan manusia, argumen pragmatis dan moral terhadap kepercayaan kepada Tuhan, pengetahuan manusia, konsep iman, perbuatan manusia; dan konsep kenabian. 2) Mu'jizat, elan moral dalam al-Qu’an, akal intelek Nabi dan sifat Nabi.[[15]](#footnote-15)

Adapun penelitian yang sudah dilakukan dalam bidang filsafat Islam adalah penelitian Fatimah Husein, tesis di Universitas McGill Canada, dengan judul “*Fazlur Rahman’s Islamic Philosophy*”. Penelitian Fatimah ini sangat urgen sekali diangkat. Karena ia mencoba melacak pemikiran filosofis Fazlur Rahman, terutama dalam hubungannya dengan perannya untuk menafsirkan pesan-pesan al-Qur’an untuk keperluan dunia kontemporer[[16]](#footnote-16) Untuk itu, pembahasannya tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Fazlur Rahman tentang Tuhan, manusia, alam semesta dan eskatologi; bahasan yang juga dibahas dalam disertasi ini. Namun Fatimah melatakkan bahasan ini pada salah satu sub bahasannya, yaitu bab 3, b[[17]](#footnote-17) dengan penjelasan secara umum, kurang mendalam dan hanya dikhususkan merujuk pada satu karya Fazlur Rahman, yaitu *Mayor Themes of the Qur’an.* Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian disertasi yang peneliti lakukan, yakni menjadikan masalah Tuhan, alam, dan manusia sebagai objek kajian utama dan pokok secara integral, radikal dan komprehensif yang tidak dikhususkan pada buku *Mayor Themes of the Qur’an,* tapi juga dikombinasikan dengankarya Fazlur Rahman lainnya yang relevan, yaitu *Prophecy in Islam:* *Philosophy and Orthodoxy,* dan *The Philosophy of Mulla Shadra.*

Demikian juga penelitian yang dilakkan oleh Hamdan Akramullah dengan judul “*Aspek-aspek Neo-modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya bagi Epistimologi Islam,*[[18]](#footnote-18)tesis(tidak diterbitkan). Hamdan memposisikaan Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh neo-modernisme dalam kajian epistemologi Islam dengan berbagai aspeknya. Dengan demikian, penelitian Hamdan ini ada korelasinya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama dalam rumpun ilmu filsafat Islam. Namun, dalam pokok bahasannya, Hamdan tidak “secercahpun” meneliti mengenai pemikiran filsafat Fazlur Rahman mengenai Tuhan, alam dan manusia.

Earle H. Waugh dan Frederick M. Denry, dua orang intelektual Amerika Utara, menulis buku berjudul “*The Shapping of an American Islamic Discourse; A Memorial to Fazlur Rahman*”. Buku ini ditulisnya sebagai refleksi terhadap konribusi Fazlur Rahman terhadap perkembangan Islam di Amerika Utara dan peran umat Islam Amerika di pentas Islam internasional.

Adapun tulisan-tulisan yang masih merupakan “kajian awal” dalam bentuk artikel tentang Fazlur Rahman adalah seperti tulisan Syafi’i Ma’arif,[[19]](#footnote-19) Dawam Raharjo.[[20]](#footnote-20) dan Nurcholish Madjid.[[21]](#footnote-21) Mereka pada umumnya mengungkapkan beberapa informasi dan apresiasi tentang kepribadian dan kahidupan Fazlur Rahman beserta pokok-pokok pemikiran keagamaannnya. Dalam tulisan-tulisan tersebut kelihatan mereka ingin membangkitkan dan mengembangkan sosok intelektual Fazlur Rahman dengan berbagai percikan pemikirannnya dalam berbagai aspek. Sungguhpun demikian, kajian ini tidaklah menyuguhkan sosok Fazlur Rahman sebagai seorang filosof Islam di era modern dan apalagi mengenai pemikiran filsafatnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, secara eksplisit, tidak pernah memformulasikan pemikiran filsafat Fazlur Rahman yang sama dengan penelitian ini. Demikian juga dari sudut teori yang digunakan dan analisisnya, sebagai parameter untuk melihat perspektif pemikiran filsafat Fazlur Rahman dalam kerangka filsafat Islam modern, sama sekali berbeda dengan teori dan analisis penelitian yang peneliti lakukan.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bercorak *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran seorang tokoh (filosof) yang terdapat dalam karyanya. Data yang sudah ada lalu diklasifikasi berdasarkan pada data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data tekstual yang berasal dari buku-buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman yang relevan dengan pemikiran filsafatnya tentang Tuhan, alam, dan manusia, yaitu; *Prophecy in Islam: Philosopy and Ortodox, The Philosophy of Mulla Shadra*, *Mayor Themes of The Qur’an, Islam,* dan  *Islam*  *and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

Sedangkan data sekunder terdiri dari karya-karya atau penelitian orang lain yang menjelaskan tentang filsafat Islam dan pemikiran Fazlur Rahman, seperti John L. Esposito (ed.,), *The Oxford Ensiklopedia of The Modern Islamic World,*Earle H. Waugh and Frederick M. Denny (ed.,), *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Momorial to Fazlur Rahman,*Sayyed Hossein Nars and Oliver Leaman(ed.,), *History of Islmic Philosophy*, dan Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia,*

Data yang sudah ada dikumpulkan melalui kepustakaan pribadi penulis untuk dijadikan bahan dalam memahami dan mendiskripsikan pemikiran filsafat Fazlur Rahman yang terkait dengan filsafat ketuhanan, filsafat alam semesta dan filsafat manusia. Seluruh data adalah data kepustakaan karena penelitian ini bercorak penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang sudah dikumpulkan lalu diorganisasikan bersadarkan *frame**work* dalam penelitian, seperti pemisahan data primer dan sekunder sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian filsafat (Islam). Dalam membangun filsafat Fazlur Rahman, peneliti menggunakan teori “Trilogi Metafisika” yang diformulasikan oleh Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, yaitu tentang filsafat ke-Tuhan-an, alam dan manusia. Ketiga objek materia ontologi ini, dijelaskan Mulyadi, dapat dijadikan acuan dalam mengetahui dan memahami pandangan dunia (*word view*) dan pandangan hidup (*weltanchoung*) filsafat seorang filosof[[22]](#footnote-22). Fazlur Rahman dalam berbagai bahasan karyanya, yaitu *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy, The Philosophy of Mulla Shadra, Mayor Themes of The Qur’an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition,* membahas ketiga tema pokok pemikiran filsafat Islam tersebut.

Sungguhpun Fazlur Rahman dalam karyanya tidak mencantumkan kata “filsafat” atau “falsafah” secara *harfiah* sebagai judul bukunya, namun dari beberapa karyanya yang peneliti teliti mengandung konsep dan argumentasi yang logis, kritis dan filosofis. Jadi peneliti akan membuat suatu komposisi pemikiran filsafat Fazlur Rahman dari berbagai karya-karyanya tersebut secara integral dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan sebagai *word view* dan *weltanchoung* dalam memahami konsep dan pemikiran filsafatnya.

Karena objek materianya adalah seorang tokoh (filosof) yang sudah meninggal, maka dibantu dengan pendekatan ilmu sejarah. Hal ini dilakukan agar dapat dilihat secara integral kesinambungan historis perkembangan pemikiran filsafat Fazlur Rahman dan pemikir-pemikir yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, yaitu dalam menelusuri konteks sosio-kultural intelektual yang dihadapi Fazlur Rahman.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami teks, khususnya teks-teks al-kitab, mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan veriasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud yang dituju oleh pengarang).[[23]](#footnote-23) Metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan pemikiran filsafat Fazlur Rahman. Melalui metode ini dapat diteliti asal mula situasi yang melahirkan pemikiran atau ide dari seorang tokoh dan didalami pula bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berfikir sesungguhnya dipengaruhi oleh dorongan dari dirinya sendiri dan dorongan dari luar.[[24]](#footnote-24)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode hermeneutika Friedrich Schleimacher (w.1834). Menurut Schleimacher bahwa untuk menguasai keterasingan sebuah naskah dan memahaminya dengan baik, kita harus berusaha mengerti si pengarang, kita perlu keluar dari zaman di mana kita hidup sekarang, merekonstruksi zaman pengarang, dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang berada saat dia menulis teks (karyanya). Kita harus mengidentifikasi diri dengan pembaca asli yang dulu ditujukan oleh naskah yang bersangkutan dan dengan demikian menjadi kawan sezaman dengan dia dalam mengidentifikasi diri dengan si pengarang. Kita harus membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan dan maksud si pengarang. Kita seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang itu.[[25]](#footnote-25)

1. **Konsepsi tentang Tuhan**

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur’an mengemukakan tentang gagasan Tuhan yang Esa kepada manusia.[[26]](#footnote-26) Tuhan bukanlah dimensi. Sedangkan dimensi-dimensi yang ada diciptakan oleh Tuhan. Tuhan memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Tuhan tidak terbatas (terhingga), sedangkan selain-Nya adalah terbatas. Karena selain dia terbatas, maka ia ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, sangatlah logis hanya ada satu (esa) Tuhan yang sekaligus menjadi Yang Pertama.[[27]](#footnote-27) Untuk itu, dalam menjelaskan keesaan Tuhan niscaya didasarkan pada kerangka pemikiran yang berfikir logis. Dalam hal agama tidak mungkin Tuhan mempersonifikasikan diri-Nya dalam banyak bentuk. Kalau ini terjadi, maka Tuhan dengan sendirinya diturunkan derajat-Nya setingkat manusia. Untuk menjaga kesucian dan ketauhidan Tuhan, Tuhan mestilah semata-mata bersifat rohani yang mutlak dan tidak bisa diidentikkan dengan ciptaan-Nya.[[28]](#footnote-28) Dengan demikian, secara filosofis-matematis, keesaan Tuhan berarti menggambarkan segala sesuatu selain Tuhan adalah bersifat plural atau jamak dan terbatas.

Hal di atas mengindikasikan bahwa kemustahilan Tuhan untuk diperbandingan dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya: Tuhan menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan untuk membedakan keesaan-Nya sendiri dengan pluralitas makhluk-makhluk-Nya. Ciptaan itu mustahil tanpa dualitas, seperti langit dan bumi, pria dan wanita, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, musim dingin dan musim panas, cahaya dan kegelapan, iman dan kekafiran, kebahagiaan dan kesengsaraan, manis dan pahit.[[29]](#footnote-29)

Filsafat ketuhanan Fazlur Rahman lahir dari konsep pemikiran ketuhanan manusia modern yang beranjak dari politeisme orang-orang Arab jahiliyah yang meyakini dan minta pertolongan kepada tuhan-tuhan yang banyak selain Allah Swt, [[30]](#footnote-30) sebagaimana diungkapkan Allah Swt dalam al-Qur’an;

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah sebagian harta yang Kami berikan kepadamu sebelum tiba hari (kiamat), di saat tidak ada lagi tawar menawar, persahabatan dan pertolongan. Sesungguhnya orang-orang kafir itulah yang aniaya. Allah adalah Tuhan, tidak ada Tuhan selain Dia yang hidup, tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia-lah yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberikan pertolongan kecuali dengan diizinkan-Nya? Dia mengetahui segala yang ada di depan dan di belakang mereka, sedang mereka tidak memiliki pengetahuan kecuali yang diizinkan-Nya. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi yang dipelihara-Nya tanpa susah payah. Dia-lah yang Maha Tinggi dan Maha Besar”. (Qs. 2: 254-255).

Artinya: “Dia-lah Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia mengetahui yang gaib dan nyata. Dia maha pengasih dan penyayang. Dia adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. Di-lah yang memerintah, yang suci, yang esa dengan kedamaian dan integritas, yang memelihara agama, yang melindungi, yang perkasa dan yang agung. Maha suci Dia dari apa-apa yang mereka (orang-orang jahiliyah) persekutukan dengan Dia. Dia-lah Allah, yang mencipta, ia-lah Allah, yang mencipta, yang mengadakan, dan yang memberi bentuk. Dia memiliki nama-nama yang indah. Segala yang ada di langit dan bumi memuji kebesaran-Nya. Dia-lah yang maha perkasa dan maha bijaksana”. (QS, 59: 22-24).

Dalam pemahaman hermeneutik Fazlur Rahman bahwa kedua teks ayat al-Qur’an di atas, di samping menjelaskan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, juga mengungkapkan kepengasihan-Nya (*tauhid rububiyah*)yang tidak terbatas. Kekuasaan dan kepengasihan Tuhan terhadap makhluk yang diciptakan-Nya berfungsi untuk mengukuhkan keyakinan dan kepercayaan akan keesaan-Nya. Dengan demikian, penciptaan alam dan manusia, pada satu sisi, dan alam *untuk*  manusia, di sisi yang lain, adalah menandakan bukti kemurahan Allah Swt. Oleh karena itu, kekuasaan, penciptaan dan kepengasihan-Nya adalah identik dan sama luasnya, karena sama-sama menjelaskan tentang keesaan Tuhan sebagai yang maha kuasa dan maha pengasih terhadap segala ciptaan-Nya, khususnya manusia; “Dia telah mengenakan belas kasih kepada diri-Nya sendiri”(QS. al-An’am [6]: 12) dan “rahmat-Ku untuk setiap sesuatu” (QS. al-A’raf [7]: 156).

Akumulasi-sintesis filsafat ketuhanan Fazlur Rahman lahir sebagai respon terhadap pernyataan pemikir Barat modern yang beranggapan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Tuhan yang tidak pengasih, jauh dari manusia, tidak dapat diduga, lalim, otoriter, menyesatkan sebagian manusia dan memberi petunjuk sebagian manusia, memasukkan sebagian manusia ke surga dan memasukkan sebagian manusia ke neraka.[[31]](#footnote-31) Pemikiran Barat tersebut seiring dengan kerangka ilmu dan filsafat yang berkembang di Barat modern. Ilmu di Barat sejak awal zaman modern sudah dilepaskan dari filsafat. Filsafat tidak lagi identik dengan ilmu atau tidak lagi mencakup ilmu. Wilayah kajian ilmu adalah apa yang ada, sejauh yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, tanpa atau melalui perentara teknologi canggih yang diciptakan oleh manusia. Wilayah kajian ilmu adalah dunia empirik, dunia fisik, atau dunia materi. Apa yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, walau diyakini adanya oleh banyak manusia, seperti Tuhan tidak masuk dalam kajian ilmu.[[32]](#footnote-32)

1. **Eksistensi Tuhan**

Konstruksi pemikiran filsafat Fazlur Rahman tentang eksistensi Tuhan dibangun atas dasar kritik terhadap beberapa paham yang berkembang pada zaman modern,[[33]](#footnote-33) yaitu; *pertama,* pemahaman para sufi yang meyakini bahwa Allah menciptakan alam semesta sebagai permainan, seperti ungkapan hadis “Aku adalah kekayaan yang tersembunyi, tetapi Aku diketemukan. Karena itulah Aku mencipta”. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa alam yang diciptakan Allah adalah sebagai permainan untuk dijadikan sebagai sarana dalam menemukan-Nya; *kedua,* paham ateisme yang tidak mempercayai adanya Tuhan; *ketiga.* paham naturalisme materialistik yang menganggap alam dengan segala isinya ada bersifat materi dan tidak mempunyai sebab;[[34]](#footnote-34) *keempat,* sains modern yang meyakini gerakan siklus alam semesta yang tidak mempunyai tujuan penciptaan. Untuk itu, ditegaskan Fazlur Rahman, jika alam semesta merupakan permainan, maka penjelasan al-Qur’an tentang petunjuk, kesesatan dan pengadilan Tuhan tidak ada maknanya dan hanyalah khayalan saja.[[35]](#footnote-35)

Berdasarkan kritik di atas, Fazlur Rahman memformulasikan sintesis bahwa Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, pemberi petunjuk dan pengatur merupakan manifestasi dari rahmat-Nya untuk menjelaskan eksistensi-Nya dalam menciptakan alam semesta dan manusia. Ditegaskan Fazlur Rahman, al-Qur’an tidak menjelaskan menganai “membuktikan” adanya Tuhan, tetapi “menunjukkan” cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta. Seandainya alam semesta berevolusi tidak sesuai dengan aturannya, maka hal ini menunjukkan sifat ketergantungan alam semesta pada Tuhan untuk mengaturnya. Atau sebaliknya, bila alam semesta berevolusi sesuai dengan aturannya, tentu ia tidak tergantung pada yang lain (Tuhan). Namun, alam semesta tidak dapat menjelaskan asal adanya. Untuk itu, alam semesta niscaya membutuhkan pencipta yaitu Tuhan, sehingga alam semesta berevolusi sesuai dengan aturannya.[[36]](#footnote-36)

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa keteraturan alam yang komprehensif tidaklah terjadi secara kebetulan, tetapi mempunyai tujuan. Keteraturan yang terjadi secara kebetulan tidaklah kohesif, irasional dan tidak mempunyai tujuan yang fundamental. Dengan mengkombinasikan pemikiran Aristoteles, Neoplatonik dan Ibn Sina, Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa Tuhan adalah sebagai sebab efisien (*al-‘illah al-fa‘iliyah*)) dan sebab terakhir alam semesta. Sebagai sebab efisien, Tuhan adalah Penggerak Pertama dan menciptakan alam semesta atau Pencipta materi pertama dalam gerak. Sedangkan sebagai sebab terakhir, tujuan dan maksud gerak alam adalah menunujukkan keberadaan Tuhan, sebagai penggerak terakhir.[[37]](#footnote-37) Untuk itu, keyakinan kepada Tuhan akan lebih kuat bila didukung oleh argumen-argumen empiris yang menunjukkan adanya Tuhan,[[38]](#footnote-38) sebagai pengatur alam semesta sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya. Dengan adanya bukti empiris ini, maka keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, selain sebagai pencipta, juga pengatur alam dapat dipahami secara logis dan filosofis.

Dalam analisa penulis, akumulasi sintesis filsafat Fazlur Rahman tentang eksistensi Tuhan dipengaruhi oleh filsafat ketuhanan al-Kindi yang juga mengemukakan argumen keteraturan alam untuk menemukan eksistensi Tuhan. Alam yang teratur dan rapi ini, dikemukakan al-Kindi, tidak mungkin teratur dan terkendali bagitu saja tanpa ada yang mengatur dan mengendalikannya. Karena alam terbatas, maka pengatur dan pengendali alam tentu sesuatu yang berada di luar alam dan tidak sama dengan alam yang terbatas. Zat itu tidak dapat dilihat dengan mata manusia secara empiris, tetapi dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda yang terdapat di alam ini, zat itu yang disebut dengan Allah Swt. Pemikiran al-Kindi yang diadopsi Fazlur Rahman adalah bahwa terjadinya keanekaragaman dan keseragaman di alam bukan secara kebetulan, tetapi pasti ada yang merancangnya. Sebagai perancangnya, mustahil alam itu sendiri karena alam bersifat materi, berubah-rubah dan akan berakhir atau terbatas. Sedangkan sesuatu yang berakhir, tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Justru itu, penyebabnya harus berada di luar alam, yaitu Zat Yang Maha Baik, Maha Mulia dan lebih dahulu wujudnya dari alam, yang disebut dengan Allah Swt.[[39]](#footnote-39)

Argumen Fazlur Rahman di atas dapat dipahami bahwa ia menjelaskan wujud Tuhan berdasarkan kepada pengamatan fenomena yang terjadi pada alam. Alam yang bersifat fana dan berubah-rubah dijadikannya sebagai acuan untuk memahami dan memikirkan eksistensi Tuhan. Dengan demikian, melalui wujud alam, wujud Tuhan sebagai pencipta alam dapat diketahui dan dipikirkan oleh manusia. Dalam arti lain, Tuhan adalah Pencipta alam, dan dari ciptaan Tuhan ini dapat diketahui dan dijadikan sebagai argumen bukti eksistensi Tuhan.

Dalil wujud Tuhan sebagai pemelihara alam yang diformulasikan Fazlur Rahman kelihatan sependapat dengan dalil yang dikemukakan oleh Ibn Rushd. Menurut Ibn Rushd, pemeliharaan Tuhan (*inayah al-Ilahiyah*) terhadap alam semesta sangat sesuai dengan kehidupan manusia. Persesuaian ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya pencipta yang sangat bijaksana. Semua kejadian dalam alam sangat cocok dengan fitrah manusia, seperti siang, malam, matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan anggota tubuh manusia. Semua itu tidak mungkin terjaga dan terpelihara tanpa pemelihara yang bijaksana. Pemeliharanya adalah Allah Swt, sesuai konfirmasi ayat al-Qur’an surat al-Naba’: 6-7;

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak”.(Qs. al-Naba’: 6-7)

Bagi manusia yang merenungi Tuhan berarti ia dapat memahami wujud-Nya. Dengan pemahaman yang mendalam, eksistensi Tuhan tidak lagi diyakini manusia sebagai sesuatu yang “irrasional” dan “tidak masuk akal”, tetapi *berubah* menjadi *“kebenaran tertinggi”.* Untuk mencapai *Kebenaran Tertinggi,* manusia harus “mendengarkan” seruan-seruan al-Qur’an kepada manusia supaya mempergunakan hati/akal dan pendegaran tentang eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, untuk membuat manusia beriman kepada Tuhan, yang dibutuhkan bukan saja argumen-argumen “teologis”, tetapi juga “teologis-filosofis” tentang perintah Tuhan yang relevan dengan kewajiban atau larangan secara moral, karena prinsip ajarannya berdasarkan pada perintah atau larangan dari Tuhan.[[40]](#footnote-40) Untuk itu, Fazlur Rahman memformulasikan prinsip-prinsip yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan, yaitu: *pertama*, bahwa segala sesuatu selain Tuhan, termasuk keseluruhan alam semesta (yang memiliki aspek-aspek “metafisis” dan “moral”), tergantung kepada-Nya. *Kedua*, bahwa Tuhan yang Maha Besar dan Bijaksana, pada dasarnya, adalah Tuhan yang Maha Pengasih. *Ketiga*, bahwa aspek-aspek ini mensyaratkan hubungan antara Tuhan dan manusia, sebagai konsekwensinya adalah hubungan antara sesama manusia. Hubungan ini mensyaratkan adanya aturan terhadap manusia sebagai individu dan eksistensinya sebagai makhluk sosial.[[41]](#footnote-41)

1. **Transendensi (*tanzih*) dan Imanensi Tuhan (*tashbih*)**

Ada perbedaan dan perdebatan teori antara filosof (peripatetik) dengan sufi tentang konsep imanensi dan transendi Tuhan, dimana filosof Islam menekankan transendensi Tuhan dan sufi lebih intens dengan imanensi Tuhan, maka Fazlur Rahman mengkonstruksi sebuah sintesis berupa rekonsiliasi akumulasi pemikiran filosof dan sufi. Rekonsiliasi akumulasi Fazlur Rahman ini tergambar pada konsep bahwa Tuhan bersifat transenden dan juga imanen. Transenden Tuhan mengandung makna bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan segala makhluk-Nya yang bersifat materi.[[42]](#footnote-42) Diungkapkan Fazlur Rahman, Tuhan bersifat transenden dengan ketidakterhinggaan-Nya.[[43]](#footnote-43) Dengan demikian, transendensi Tuhan tergambar dari sifat Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tuhan, melampuai diri manusia, bahkan melampaui alam semesta, “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia naik ke Singgasana-Nya; tidak ada bagimu wali ataupun penolong selain Dia. Tidaklah kamu mengingatnya? Dia mengatur segala urusan di langit dan bumi” (QS. al-Sajadah [32]: 4-5).

Sengguhpun transendensi Tuhan mencakup segala ciptaan-Nya, bukan berarti transendensi-Nya bersifat sepihak. Transendensi Tuhan, ditegaskan Fazlur Rahman, “bersama-sama” dengan ciptaan-Nya (imanen),[[44]](#footnote-44) “Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat nadi di lehernya”(QS. Qaf [50]: 16). Untuk itu, jika seorang manusia tersesat, dengan sepenuh hati menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada-Nya, maka Dia segera kembali kepadanya karena Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang dan cahaya yang menerangi sehingga segala sesuatu menemukan kehidupan. Tujuan al-Qur’an mengkonfirmasi tansendensi dan imanensi Tuhan adalah untuk menunjukkan implikasi bila manusia mengidentikkan segala yang terhinggga (alam semesta dan manusia) dengan Dia Yang Tak Terhingga. Dengan kata lain, manusia tidak akan bisa menempatkan tuhan-tuhan lain di antara Dia dengan ciptaan-Nya, karena Dia mempunyai hubungan langsung dengan ciptaan-Nya. Oleh karenanya, walaupun Tuhan bukan termasuk bagian dari alam, bukan berarti Tuhan ada di dalam setiap sesuatu yang ada di alam, sungguhpun kehadiran-Nya serba meliputi. Tuhan adalah nyata. Dia tidak dapat dipersempit dengan pendekatan dan pemikiran rasional dan kultural.[[45]](#footnote-45)

Sungguhpunpun Fazlur Rahman mengakui aspek imanen Tuhan, namun ia mengkritik konsep panteisme yang diformulasikan para sufi ortodok. Menurut panteisme bahwa seluruh alam (kosmos) ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indra adalah bagian dari Tuhan. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari Tuhan. Tuhan sengat dekat dengan alam. Karena keseluruhan kosmos ini satu, maka Tuhan hanya satu, hanya Tuhan yang mempunyai penampakan-penampakan atau cara berada Tuhan di alam. Tuhan, di samping Esa, juga maha besar, dan tidak berubah. Alam indrawi adalah ilusi atau khayal belaka karena selalu berubah. Adapun yang wujud hakiki hanya satu, yaitu Tuhan.[[46]](#footnote-46)

Dalam analisa Fazlur Rahman, konsep panteisme merupakan asimilasi dari konsep determinisme teolog sunni ortodok dengan konsep *wah}dat al-wuju>d* dalam tasawuf. Keistimewaan yang bersifat mistik yang dimiliki oleh sufi hendaknya tidak dipertentangkan dengan ajaran teolog Sunni ortodok. Sebab hubungan antara orang suci (yang mempunyai keistimewaan mistik) dengan Tuhan terdapat ikatan spiritual.[[47]](#footnote-47) Doktrin ini, menurut Fazlur Rahman, merusak tauhid dari sudut etika karena menafikan perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Artinya, doktrin ini berubah dari sufisme menjadi pernyataan teologis; bahwa “semua perbuatan diciptakan oleh Tuhan”, ke pandangan bahwa “semua perbuatan adalah perbuatan Tuhan”, sampai ke doktrin teologis “tak satu pun yang wujud selain Tuhan”.[[48]](#footnote-48) Secara teologis pemikiran ini mengarah kepada bahwa perbuatan buruk adalah perbuatan Tuhan. Tegasnya, bahwa Tuhan melakukan dan terkait dengan keburukan. Hal ini berimplikasi kepada nilai moral/etis imanensi yang tidak bisa disandarkan kepada Tuhan.

Selain mengkritik konsep panteisme**,** Fazlur Rahman juga mengkritik kehidupan *zuhud* ekstrim yang dilakukan oleh para sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kritiknya terhadap *zuhud* ekstrim, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa praktek *zuhud* yang melakukan *reaksi ekstrim* (menolak) terhadap kehidupan dunia karena tidak adanya integralitas antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Menurutnya, z*uhud* seperti ini bertentangan al-Qur’an dan *Sunnah* Nabi. Padahal al-Qur’an dan *Sunnah* Nabi menyerukan kepada umat Islam untuk mengorbankan kesenangan, jika perlu, harta benda “di jalan Allah” atau untuk kebaikan bersama, yaitu suatu tata sosial moral. Tetapi *zuhud* yang menolak kehidupan dunia menyerukan tidak boleh memiliki sesuatupun di dunia, sehingga ia tidak bisa mengorbankan atau mempergunakan sesuatu yang tidak dimilikinya sebagai bentuk mencontoh imanensi Tuhan dalam diri manusia. Hal ini bertentangan dengan ideal moral yang dikemukakan al-Qur’an dan *sunnah* nabi. Genealogi *zuhud* ekstrim ini, dikatakan Fazlur Rahman, berawal semenjak runtuhnya kepemimpinan dan otoritas politik pasca ‘Ali ibn Abu Thalib, di saat terjadinya pergolakan antara pihak-pihak Umaiyah, Khawarij, Syi’ah dan pendukung ‘Abdullah ibn al-Zubair yang mengajukan tuntutan-tuntukan yang saling bertentangan dikalangan umat Islam.[[49]](#footnote-49)

Sifat transendensi Tuhan dapat dilihat melalui esensi eksistensial ciptaan-Nya. Di mana simbol-simbol agama menjadi sarana menjalin relasi antara Tuhan dengan alam, dan antara Tuhan dengan manusia. Tuhan yang bersifat imateri, dalam transendisi-Nya, dapat memberikan cahaya dalam realitas alam dan realitas manusia. Sedangkan esensi eksistensi imanen Tuhan dipahami dalam tataran realitas alam dan realitas manusia yang diberikan Tuhan unsur-unsur spiritual dan intelektual. Melalui unsur-unsur spiritual dan intelektual realitas alam dan realitas manusia, maka imanensi Tuhan terwujud, baik secara esensial maupun eksistensial. Sehingga transendensi dan imanensi Tuhan selalu ada dalam realitas kehidupan manusia di alam.[[50]](#footnote-50)

Dari konstruksi sintesis Fazlur Rahman di atas dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam adalah transenden. Transendensi Tuhan meliputi segala yang ada di langit dan di bumi. Transendensi Tuhan digambarkan dalam keesaan dan kekuasaan-Nya terhadap alam dan diri manusia.[[51]](#footnote-51) Konsep Tuhan sebagai transenden menjelaskan sifat absolut Tuhan yang tidak bisa diungkapkan dengan simbol-simbol materi karena untuk menjaga kesucian Tuhan dari segala hal yang bersifat materi.[[52]](#footnote-52) Sungguhpun Tuhan bersifat transenden, namun Ia berbeda dengan alam dan manusia, sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan imanen Tuhan berarti Tuhan sangat dekat dengan alam, khususnya manusia. Dengan menempatkan al-Qur’an di pusat eksposisi pemikirannya,[[53]](#footnote-53) Fazlur Rahman mengatakan bahwa imanen Tuhan bukan saja hanya dekat, tetapi “*lebih dekat daripada urat nadi manusia”*. Kedekatan antara Tuhan dengan manusia tetap berada dalam tataran spiritual (ruhani) dan bukan material (jasmani). Karena sebagai penganut aliran rasional, Fazlur Rahman menolak imanensi Tuhan yang diyakini teolog ortodok yang berlindung pada kekuasan dan kehendak Tuhan.[[54]](#footnote-54)

Imanensi Tuhan, lebih lanjut dikemukakan Fazlur Rahman, ada “bersama” setiap sesuatu; Dia-lah yang menyebabkan integritas setiap sesuatu. Karena setiap segala sesuatu terkait dengan Tuhan, maka setiap segala sesuatu itu *melalui*  dan *di dalam*  revelansinya dengan yang lain, berhubungan dengan Tuhan. Jadi Tuhan adalah makna dari realitas, yaitu sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan dan dibawakan oleh alam dan manusia. Oleh karena itu, setiap segala yang ada di alam semesta adalah sebagai “pertanda” eksistensi Tuhan, karena Tuhan bukanlah sebuah bagian di antara bagian-bagian yang ada di alam semesta. Tuhan bukanlah eksistensi di antara eksistensi-eksistensi lainnya.[[55]](#footnote-55) Dengan demikian, transendensi dan imanensi Tuhan bagi Fazlur Rahman berfungsi untuk menggambarkan eksistensi Tuhan secara utuh terhadap alam semesta dan manusia.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat ketuhanan Fazlur Rahman mengunggapkan bahwa Tuhan adalah Esa dan Yang Pertama. Tuhan bukanlah dimensi, tapi Ia pencipta dimensi-dimensi yang wujud. Tuhan memberikan arti dan kehidupan kepada setiap segala wujud. Tuhan tidak terbatas, sedangkan selain Dia adalah terbatas. Tuhan bukan bagian dari alam. Kekuasaan Tuhan terwujud di dalam kreativitas-Nya yang penuh kasih. Dengan demikian, wujud Tuhan dapat ditemukan dengan diri-Nya sendiri, karena diri-Nya merupakan bukti bagi segala sesuatu. Untuk itu, segala yang diciptakan Tuhan mempunyai tujuan (*teleologis*) yaitu sebagai bukti wujud-Nya yang bersifat fungsional. Tuhan bersifat transenden dan imanen. Transenden Tuhan mengandung makna bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan segala makhluk-Nya yang bersifat materi. Tuhan bersifat transenden dengan ketidakterhinggaan-Nya. Transendensi Tuhan tergambar dari sifat Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedang imanen Tuhan adalah “bersama-sama” dengan ciptaan-Nya. Tuhan mempunyai hubungan langsung dengan ciptaannya, bukan berarti Tuhan ada di dalam setiap sesuatu yang ada di alam, sungguhpun kehadiran-Nya serba meliputi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Taufik dan M. Rusli. 1989. Ed. *Metodologi Penulisan Agama: Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Adian, Donny Gahral. 2002. *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer.* Yogyakarta: Jalasutra.

Ahmad, Ahad M. tth. *The Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallim.* Islambad: Thesis Master International Islamc Univercity Islamabad.

Akram, Muhammad. 2013. “Beyond Dichotomies: The Import of Gadamer's Hermeneutics for the Debate of Relationship between Theology and Religious Studies”. *Islamic Studies*. Vol. 52. No. 2. http://www. jstor.org/stable/24671816.

Amal, Taufik Adnan.1990. *Islam* *dan* *Tantangan Modernitas.* Bandung: Mizan.

Amiruddin, M. Hasbi. 2000. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman.* Yogyakarta: UI-Press.

Amipur, Katajun. Book Reviews. “New Islamic Thinking in Islam: The Jihad for Democracy, Freedom and Women’s Rights”. *Review of Middle East Studies*. 51 (1).

A’la, Abd. 1999. *Pandangan Teologi Fazlur Rahman : Studi* *Analisis Pembaruan Teologi Neo-Modernisme.* Jakarta: Disertasi Doktoral IAIN Syarif Hidayatullah.

Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama 1.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Buijs, Martijn. 2016*.* “Ontotheology, and Eschatology in Schelling's Late Thought.” *The Journal of Speculative Philosophy*. Vol. 30. No. 3. http://www.jstor.org/stable/10.5325/jspecphil. 30.3.0373

Chittick, William C. 2007. *Science of the Cosmos, Science of the Soul:* *The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World.* Oxford: Oneworld Publication.

Evans, C. Stephen. 2015. “Review,” *God’s Command*, John E. Here, xii 336, Oxford: Oxford University Press, 2015, *The Journal of Theological Studies*, NS, 2016, <http://jts.oxfordjournals.org>.

Genequand, Charles. 1996. “Metaphysics”.  *In* *History of Islmic Philosophy*. ed. Sayyed Hossein Nars and Oliver Leaman*.* London and New York: Routledge.

Hamdan Akramullah, *Aspek-aspek Neo-modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya bagi Epistimologi Islam* (Yogyakarta: Tesis Magister Universitas Gadjah mada, 2002), 2.

Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Akidah ke Revolusi.* Terj. Asep Usman Ismail, dkk. Jakarta: Paramadina.

Hosu, Ramona. 2017. “God’s Word Among Hermeutics, Exegesis and Homiletic”.*Journal for the Study of Religions and Ideologies.* Vol. 16. Issue 48.

Husein, Fatimah. 1997. *Fazlur Rahman’s Islamic Philosophy.* Montreal: Thesis Master. McGill Univercity.

Kartanegara, Mulyadi. 2007. *Nalar Religius: Memahami* *Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia.* Jakarta: Erlangga.

*----------, 2017. Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia.* Bandung: Mizan.

Kars**,** Aydogan.2012. **“**Two Modes of Unsaying in the Early Thirteenth Century Islamic Lands: Theorizing Apophasis Through Maimonides and Ibn ‘Arabi”.*Springer Science+Business Media Dordrecht*.

Loudovikos, Nikolaos. 2016. “Being and Essence Revisited: Reciprocal Logoi and Energies in Maximus the Confessor and Thomas Aquinas, and the Genesis of the Self-referring Subject”. *Revista Portuguesa de Filosofia*, *Theisms: Philosophical Contributions from the East to the West*. http://www.jstor.org/stable/43816277

Madjid, Nurcholish. 1993. *Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Al-Qur’an.* Dalam *Islamika.* No.2.

Malaka, Tan. 1999. *MADILOG; Materialisme, Dialektika Logika*. Jakarta: Pusat Indikator.

Martin, Richard C. 1998. “Fazlur Rahman’s Contribution to Religious Studies: A Historian of Religions Appraisal.” *In* *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Momorial to Fazlur Rahman,* ed. Earle H. Waugh and Frederick M. Denny*.* Atlanta: Scholar Press.

Mas’adi, Ghufran A. 1977. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ma’rif, Ahmad Syafi’i. 1994. “Noe-Modernisme dan Islam di Indonesia: Mempertimbangkan Pemikiran Fazlur Rahman”. Dalam *Peta Bumi Intelektual Islam Indonesia.* Ed. Ahmad Syafi’i Ma’arif*.* Bandung: Mizan.

Murata, Sachiko. 1998. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam.* Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan.

Nicholson, Reynold A. 2002. *Gagasan*  *Personalitas dalam Sufisme.* Terj. A. Shihabulmillah. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Raharjo, Dawam. 1993. “Islam dan Masyarakat: Pandangan Fazlur Rahman”.dalam *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa,* ed. Dawam Raharjo*.* Bandung: Mizan.

Rahman, Fazlur. 1975. *The Philosophy of Mulla Sadra.* New York: State Univercity of New York Albany.

*----------,* 1976. *Islam.* Chicago: The Univercity of Chicago Press.

*----------,* 1978. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition.* Chicago and London: The University of Chicago Press.

----------, 1989. *Major Themes of the Qur’an.* America: Bibliotheca Islamica.

----------, 1994. *Islamic Methodology in History.* Delhi: Adam Publishers.

Al-Saji, Alia and Brian Schroeder. 2016. “Introduction.” *The Journal of Speculative Philosophy*. Vol. 30. No. 3. http://www.jstor.org/stable/10.5325/jspecphil.30.3.0235.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra.* Bandung: Rosda Karya.

Welz, Claudia. 2015. “Difficulties in Defining the Concept of God: Kierkegaard in Dialogue with Levinas, Buber, and Rosenzweig”. *Springer Science+Business Media Dordrecht.*

1. Martijn Buijs, *Theology,* “Ontotheology, and Eschatology in Schelling's Late Thought,” *The Journal of Speculative Philosophy*, Vol. 30, No. 3, (2016), 373-381, http://www .jstor.org/stable/10.5325/jspecphil. 30.3.0373 (accessed Oktober 26, 2016). [↑](#footnote-ref-1)
2. Alia Al-Saji and Brian Schroeder, “Introduction,” *The Journal of Speculative Philosophy*, Vol. 30, No. 3, (2016), 235-241, http://www.jstor.org/stable/10.5325/jspecphil. 30.3.0235 (accessed October 26, 2016). [↑](#footnote-ref-2)
3. Charles Genequand, “Metaphysics,” in *History of Islmic Philosophy*, ed. Sayyed Hossein Nars and Oliver Leaman(London and New York: Routledge, 1996), 1381. [↑](#footnote-ref-3)
4. Charles Genequand, “Metaphysics,”in *History of Islmic Philosophy* ....., 1382 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami* *Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 17. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mulyadi Kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia,* (Bandung: Mizan, 2017), 15. [↑](#footnote-ref-6)
7. William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul:* *The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World* (Oxford: Oneworld Publication, 2007), 111. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mulyadi Kartanegara, *Lentera Kehidupan.....,* 30. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi,* terj. Asep Usman Ismail, dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Richard C. Martin, “Fazlur Rahman’s Contribution to Religious Studies: A Historian of Religions Appraisal,”in *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Momorial to Fazlur Rahman,* ed. Earle H. Waugh and Frederick M. Denny(Atlanta: Scholar Press, 1998), 244. [↑](#footnote-ref-10)
11. Taufik Adnan Amal, *Islam* *dan* *Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1990), 43. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ghufran A. Mas’adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977), 9. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UI-Press, 2000), vii. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abd A’la, *Pandangan Teologi Fazlur Rahman : Studi* *Analisis Pembaruan Teologi Neo-Modernisme*  (Jakarta: Disertasi Doktoral IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahad M. Ahmad, *The Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallim* (Islambad: Thesis Master International Islamc Univercity Islamabad,tth), 1. [↑](#footnote-ref-15)
16. Fatimah Husein, *Fazlur Rahman’s Islamic Philosophy* (Montreal: Thesis Master, McGill Univercity, 1997), 32-33. [↑](#footnote-ref-16)
17. Fatimah Husein, *Fazlur Rahman’s Islamic Philosophy,* 77-87. [↑](#footnote-ref-17)
18. Lihat Hamdan Akramullah, *Aspek-aspek Neo-modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya bagi Epistimologi Islam* (Yogyakarta: Tesis Magister Universitas Gadjah mada, 2002), 2. [↑](#footnote-ref-18)
19. Lihat Ahmad Syafi’i Ma’rif, “Noe-Modernisme dan Islam di Indonesia: Mempertimbangkan Pemikiran Fazlur Rahman,” dalam *Peta Bumi Intelektual Islam Indonesia,* ed. Ahmad Syafi’i Ma’arif(Bandung: Mizan, 1994), 134-135. [↑](#footnote-ref-19)
20. Lihat Dawam Raharjo, “Islam dan Masyarakat: Pandangan Fazlur Rahman,”dalam *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa,* ed. Dawam Raharjo(Bandung: Mizan, 1993), 266-272. [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat Nurcholish Madjid, *Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Al-Qur’an,* dalam *Islamika,* No.2 (Oktober-Desmber, 1993), 23-28. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 57-60. [↑](#footnote-ref-22)
23. Donny Gahral Adian, *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 130-131. [↑](#footnote-ref-23)
24. Taufik Abdullah dan M. Rusli, ed. *Metodologi Penulisan Agama: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 73. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Akram, “Beyond Dichotomies: The Import of Gadamer's Hermeneutics for the Debate of Relationship between Theology and Religious Studies,” *Islamic Studies*, Vol. 52, No. 2 (2013), 137-153, http://www. jstor.org/stable/24671816 (accessed October 18, 2016). [↑](#footnote-ref-25)
26. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1978), 4. [↑](#footnote-ref-26)
27. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (America: Bibliotheca Islamica, 1989), 4. [↑](#footnote-ref-27)
28. Tan Malaka, *MADILOG; Materialisme, Dialektika Logika* (Jakarta: Pusat Indikator, 1999), 387. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender*  *dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), 165. [↑](#footnote-ref-29)
30. Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla S}adra* (New York: State Univercity of New York Albany, 1975), 267. [↑](#footnote-ref-30)
31. Fazlur Rahman, *Major Themes.....,* 65. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 125-126. [↑](#footnote-ref-32)
33. Fazlur Rahman, *Major Themes.....,* 7-8. [↑](#footnote-ref-33)
34. Fazlur Rahman, *The Philosophy .....,* 77. [↑](#footnote-ref-34)
35. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (America: Bibliotheca Islamica, 1989), 8. [↑](#footnote-ref-35)
36. Fazlur Rahman, *Major Themes......,* 10. [↑](#footnote-ref-36)
37. Fazlur Rahman, *The Philosophy.......,* 74. [↑](#footnote-ref-37)
38. Fazlur Rahman, *Major Themes.......,* 11. [↑](#footnote-ref-38)
39. Fazlur Rahman, *Major Themes......,* 12. [↑](#footnote-ref-39)
40. C. Stephen Evans, “Review,” *God’s Command*, John E. Here, xii 336, Oxford: Oxford University Press, 2015, *The Journal of Theological Studies*, NS, 2016, http://jts.oxfordjournals.org (accessed October 02, 2016). [↑](#footnote-ref-40)
41. Fazlur Rahman, *Major Themes.....,* 2-3. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), 79. [↑](#footnote-ref-42)
43. Fazlur Rahman, *Major Themes......,* 5. [↑](#footnote-ref-43)
44. Fazlur Rahman, *Major Themes......,* 6. [↑](#footnote-ref-44)
45. Fazlur Rahman, *Major Themes.....,* 7-10. [↑](#footnote-ref-45)
46. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 93-94. [↑](#footnote-ref-46)
47. Reynold A. Nicholson, *Gagasan*  *Personalitas dalam Sufisme,* terj. A. Shihabulmillah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 41. [↑](#footnote-ref-47)
48. Fazlur Rahman, *Islam,* 244. [↑](#footnote-ref-48)
49. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology.....,* 166. [↑](#footnote-ref-49)
50. Nikolaos Loudovikos, “Being and Essence Revisited: Reciprocal Logoi and Energies in Maximus the Confessor and Thomas Aquinas, and the Genesis of the Self-referring Subject,” *Revista Portuguesa de Filosofia*, *Theisms: Philosophical Contributions from the East to the West* (2016), pp.117-146. http://www.jstor.org/stable/43816277 (accessed: December, 03, 2016). [↑](#footnote-ref-50)
51. Claudia Welz, “Difficulties in Defining the Concept of God: Kierkegaard in Dialogue with Levinas, Buber, and Rosenzweig,” *Springer Science+Business Media Dordrecht,* 19 February 2015 / Accepted: 16 September 2015/Published online: 21 December 2015. [↑](#footnote-ref-51)
52. AydoganKars**, “**Two Modes of Unsaying in the Early Thirteenth Century Islamic Lands: Theorizing Apophasis Through Maimonides and Ibn ‘Arabi>,**”** *Springer Science+Business Media Dordrecht*, Received: 5 May 2012/Accepted: 17 October 2012/Published online: 3 November 2012. [↑](#footnote-ref-52)
53. Katajun Amipur, Book Reviews, “New Islamic Thinking in Islam: The Jihad for Democracy, Freedom and Women’s Rights,” *Review of Middle East Studies*, 51(1), 77–147. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ramona Hosu, “God’s Word Among Hermeutics, Exegesis and Homiletic,”*Journal for the Study of Religions and Ideologies,* vol. 16, issue 48 (Winter 2017): 141-146*.* ISSN: 1583-0039. [↑](#footnote-ref-54)
55. Fazlur Rahman, *Major Themes.....,* 4-5.. [↑](#footnote-ref-55)